



**PEMERINTAH KOTA BATAM**

**PERATURAN DAERAH KOTA BATAM  
NOMOR 4 TAHUN 2009**

**TENTANG**

**HARI JADI KOTA BATAM**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**WALIKOTA BATAM**

- Menimbang** :
- a. bahwa hari jadi suatu daerah mempunyai arti penting bagi warganya untuk memperkokoh jati diri sekaligus untuk meningkatkan motivasi, rasa kecintaan, kebanggaan dan rasa memiliki terhadap daerahnya, sehingga perlu ditetapkan;
  - b. bahwa keberadaan Kota Batam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Kesultanan Riau Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Lingga sebagai pusat Kesultanan yang sarat dengan nilai-nilai perjuangan, patriotisme, filosofis, sosio-kultural dan sosio-religius, sehingga perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan;
  - c. bahwa untuk maksud tersebut pada huruf a dan b di atas, serta untuk menjamin kepastian hukum, maka perlu menetapkan hari jadi Kota Batam dengan Peraturan Daerah.
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 181, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3902)

sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2000 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 80, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3968 );

2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Riau (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4237);
3. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjadi Undang Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA BATAM

DAN

WALIKOTA BATAM

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KOTA BATAM TENTANG HARI  
JADI KOTA BATAM

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

- a. Daerah adalah Daerah Kota Batam;
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kota Batam;
- c. Walikota ialah Walikota Batam;
- d. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Batam;
- e. Hari Jadi Kota Batam adalah momentum sejarah masa silam yang ditandai dengan dikeluarkannya surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya yang dikeluarkan oleh *Commisaris Generaal* sekaligus *Residen Riouw* atas nama Sultan Abdulrahman Syah (1812 – 1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808 – 1832)

BAB II

MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

Maksud dan tujuan penetapan Hari Jadi Kota Batam dalam Peraturan Daerah ini adalah :

- a. Sebagai wujud jati diri dan menumbuhkan rasa cinta, bangga dan rasa memiliki terhadap Kota Batam;

- b. Menumbuhkan semangat melestarikan nilai-nilai luhur budaya yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan sosial kemasyarakatan.
- c. Memberikan kepastian hukum mengenai mulai terbentuknya Pemerintahan di Kota Batam.

### BAB III HARI JADI KOTA BATAM

#### Pasal 3

- (1) Hari Jadi Kota Batam ditetapkan pada Tanggal 18 Desember 1829.
- (2) Penetapan hari jadi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada peristiwa ketika Raja Isa ibni Raja Ali diberi kuasa sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau taklukannya yang dikeluarkan oleh *Commisaris Generaal* sekaligus *Residen Riouw* atas nama Sultan Abdulrahman Syah (1812-1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808-1832) pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1245 Hijriah bertepatan dengan hari Jum'at tanggal 18 Desember 1829 Miladiah.
- (3) Hari Jadi Kota Batam diperingati setiap tahunnya oleh Instansi Pemerintah, Swasta dan Masyarakat.
- (4) Peringatan Hari Jadi Kota Batam sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan dengan Upacara Bendera dan/atau melalui Rapat Paripurna Istimewa Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dengan memakai pakaian adat.
- (5) Peringatan Hari Jadi Kota Batam, bersifat mendorong semangat dan kreatifitas membangun, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta kecintaan terhadap Kota Batam.

#### Pasal 4

Uraian singkat tentang Hari Jadi Kota Batam sebagaimana dimaksud pada Pasal 3 tercantum dalam Lampiran Peraturan Daerah ini dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

**BAB IV  
PENUTUP**

**Pasal 5**

Hal-hal yang belum cukup diatur sepanjang mengenai teknis pelaksanaan peringatan Hari Jadi Kota Batam, diatur lebih lanjut dengan Peraturan Walikota.


**Pasal 6**

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan menempatkannya dalam Lembaran Daerah Kota Batam.

Ditetapkan di Batam  
Pada tanggal 23 Juli 2009

**WALIKOTA BATAM**



**AHMAD DAHLAN**

Diundangkan di Batam  
Pada tanggal 23 Juli 2009

**SEKRETARIS DAERAH**



**AGUSSAHIMAN, SH**  
Pembina Utama Madya  
NIP. 19601123 198503 1009

**LEMBARAN DAERAH KOTA BATAM TAHUN 2009 NOMOR 4**

## URAIAN SINGKAT TENTANG PENETAPAN HARI JADI KOTA BATAM

### I. Mukadimah

Penetapan hari jadi sebuah kota, selalu dilandasi makna kesejarahan (*historical meaning*), semangat kesejarahan (*historical spirit*), dan kekuatan kesejarahan (*historical power*), serta elan nasionalisme. Hari jadi bukan hanya sebatas 'tanda' telah terjadi peristiwa 'ahirnya' sebuah kota, tetapi juga sebuah proses pewarisan nilai-nilai, kecintaan, kebanggaan, dan rasa memiliki generasi penerus terhadap sebuah kota dan masa depannya.

Dalam menetapkan hari jadi sebuah kota, berbagai cara dapat dilakukan. Yang lazim adalah mencari dan melacak serta menemukan momentum penting yang mempunyai makna dalam perjalanan sejarah kota tersebut, yang kemudian dapat diterima sebagai sebuah kesepakatan, untuk kemudian dipilih dan ditetapkan sebagai hari jadi.

Menetapkan hari jadi adalah juga sebuah proses memilih suatu tanggal yang dianggap paling mendekati kemungkinan faktual dalam bingkai semangat kebersamaan, sehingga selalu ada beberapa opsi yang tersedia, yang kemudian disepakati untuk dijadikan keputusan bersama.

### II. Tujuan dan Pelaksanaan

Dalam rangka untuk menetapkan Hari Jadi Kota Batam, Pemerintah Kota Batam melaksanakan Seminar dan diskusi panel dengan tujuan mencari masukan dalam penetapan hari jadi Kota Batam yang akan diusulkan Pemerintah Kota Batam kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Batam melalui Panitia Khusus (Pansus) Penyusunan Peraturan Daerah (Perda) Penetapan Hari Jadi Kota Batam.

Dalam upaya mencari, melacak dan menemukan momentum penting dalam perjalanan sejarah yang dicadangkan sebagai Hari Jadi Kota Batam, Pemerintah Kota Batam telah melaksanakan seminar dan diskusi panel pada tanggal 17 Juni 2009, bertempat di Ruang Engku Embung Fatimah Lantai IV Kantor Walikota Batam.

Seminar dan diskusi panel ini menghadirkan pembicara utama yaitu sejarawan Aswandi Syahri, dan tiga orang panelis, yaitu Rida K Liamsi, Nyat Kadir dan Imran AZ, Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Batam. Bertindak selaku moderator Hendri Anak Rakhman dan notulis Samson Rambah Pasir.

Panitia Khusus Penyusunan Perda Hari Jadi Kota Batam diundang sebagai peserta. Selain ketua dan anggota Panitia Khusus, seminar dan diskusi panel ini juga diikuti oleh berbagai kalangan di Batam seperti tokoh masyarakat, para akademisi, pers, tokoh paguyuban, dan kalangan pemerintahan serta para budayawan. Seminar dan diskusi panel ini dibuka secara resmi oleh Walikota Batam, Drs. H. Ahmad Dahlan. Dalam sambutannya, Walikota berharap, forum ini menelurkan hasil yang maksimal, karena merupakan seminar yang ketiga dalam upaya menetapkan Hari Jadi Kota Batam.

### **III. Pokok Pikiran Pembicara Utama, Panelis dan Peserta**

Pembicara utama, panelis dan seluruh peserta sepakat, bahwa dalam menetapkan Hari Jadi Kota Batam mesti bertolak dari sejarah. Bertolak dari kesejarahan adalah sebuah keniscayaan, sebuah kemestian, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati dan menghargai sejarahnya.

Pokok-pokok pikiran yang mencuat kepermukaan dalam seminar dan diskusi panel Hari Jadi Kota Batam tersebut mengerucut kepada 2 opsi (pilihan) yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penetapan Hari Jadi Kota Batam, yaitu:

- Peristiwa pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya, dan;
- Peristiwa Surat Karunia Yang Dipertuan Muda Riau kepada Raja Ali Kelana.

## 1. Peristiwa Pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali Sebagai Pemegang Kuasa atas Nongsa dan Rantau Sekitarnya

- a. Pembicara Utama, Aswandi Syahri, menemukan sebuah momentum penting yang dapat ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Batam, yaitu peristiwa ketika Raja Isa ibni Raja Ali diberi kuasa sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya. Mendukung gagasannya ini, Aswandi Syahri membeberkan bukti yaitu surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya yang dikeluarkan oleh *Commisaris Generaal* sekaligus *Residen Riouw* atas nama Sultan Abdulrahman Syah Lingga-Riau (1812 – 1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808 – 1832) yang ditemukan dalam koleksi *Arsip Riouw* di Arsip Nasional Jakarta, dengan kode katalog *Anri \_Riouw 229-1* (fotocopy manuskrip dan salinan sebagaimana terlampir).

Surat tersebut bertanggal 22 Jumadil Akhir 1245 Hijriah bertepatan dengan 18 Desember 1829 Masehi. Dengan demikian, Aswandi Syahri berkeyakinan, tanggal **18 Desember 1829** dapat dijadikan Hari Jadi Kota Batam, karena tanggal keluarnya surat tersebut merupakan sebuah momentum penting dalam sejarah:

inilah awal pemerintahan di Batam, yang kemudian terus berlanjut semasa kerajaan Riau-Lingga. Dan bila opsi ini dipilih sebagai penetapan Hari Jadi Kota Batam, maka pada tahun 2009, Kota Batam berusia **180 tahun**.

Argumen peristiwa 18 Desember 1829 sebagai sebuah momentum penting sebagai awal pemerintahan di Batam yang kemudian terus berlanjut semasa kerajaan Riau-Lingga, bahkan semangatnya berkelanjutan di era penjajahan Belanda dan era kemerdekaan, dapat dibuktikan Aswandi dengan fakta sebagai berikut:

- Dengan dikukuhkannya Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya, pemerintahan mulai tertata, masyarakat terus bertambah, pemukiman, kampung, dusun dan perkebunan juga berkembang, sehingga Nongsa khususnya dan kepulauan Batam umumnya kian ramai.



- Setelah Raja Isa ibni Raja Ali wafat pada tahun 1831 wilayah administrasi pemerintahan atas Nongsa dan rantaunya terus berkembang lebih maju dengan batasan-batasan yang lebih jelas dan mencakup seluruh kawasan kepulauan Batam (*Battam Archipel*) sebagaimana catatan J.G. Schot.
  - Hingga tahun 1882, kawasan kepulauan Batam telah terbentuk menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki pemerintahan terpisah dalam wilayah administrasi yang disebut *Wakilschap*, namun tetap di bawah kendali Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi.
  - Selanjutnya 3 daerah *Wakilschap* ditata menjadi 2 wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh pribumi yang berpangkat atau bergelar *Amir* yang berkedudukan di Pulau Buluh dan seorang berpangkat *Kepala* yang berkedudukan di Nongsa.
  - Di masa kemerdekaan, Kecamatan Batam berkedudukan di Pulau Buluh sebelum kemudian berpindah ke Belakngpadang.
- b. Ketiga panelis, yaitu Rida K Liamsi, Nyat Kadir dan Ketua LAM Kota Batam Imran AZ, sepakat bahwa peristiwa pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali tersebut memiliki makna kesejarahan sebagai *starting point* sistem pentadbiran pemerintahan di Batam. Menurut Nyat Kadir, secara historis, surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang perintah Nongsa dan rantau sekitarnya ini amat penting bagi sejarah Batam karena hal itu menandai sebuah babak baru dalam perjalanan sejarah pemerintahan lokal di Batam, terutama setelah pusat ketemenggungan di Bulang berpindah/dipindahkan Temenggung Abdul Rakhman ke Singapura pada tahun 1811.

Sedangkan dari sisi semangat (*spirit*), menurut Rida K Liamsi, peristiwa ini dapat menjadi kekuatan moral bagi generasi sekarang yang menjadi warga Batam, bahwasanya Batam bukanlah sebuah kota yang ada begitu saja, tetapi mengalami sebuah perjalanan panjang: bermula dari sebuah dusun, kampung, lalu berkembang menjadi kota sebagaimana sekarang ini, sesuai dengan realitas dan perjalanan sejarah. Nongsa dan kawasan sekitarnya

(kepulauan Batam) berkembang menjadi perkampungan dan perkebunan (terutama gambir dan karet yang dikelola orang-orang Cina, Bugis dan Melayu) merupakan salah satu cikal-bakal terbentuknya pemukiman masyarakat di Batam. Dan dari kawasan-kawasan pemukiman masyarakat bernama dusun-dusun dan kampung-kampung itulah kemudian kelak secara natural mewujudkan menjadi kota.

Menurut Rida K Liamsi, adanya sebuah kota, adalah proses perkembangan dan pertumbuhan: dari sebuah tempat yang belum ada apa-apanya, belum punya nama dan kehidupan, kemudian menjadi sebuah pemukiman, dusun, kampung, dan seterusnya berproses menjadi sebuah kota. Rida memberi contoh, Hari Jadi Pekanbaru yang jatuh pada tanggal 22 Juni 1784, misalnya, diambil dari momentum ketika sultan Siak memerintahkan pejabatnya Datuk Comel untuk membuka Senapelan sebagai sebuah pekan (pasar) atau pusat perekonomian. Kelak, pasar atau pekan yang baru dibuka tersebut menjadi pemukiman, dusun, kampung lalu berkembang menjadi sebuah kota yang bernama Pekanbaru.

Demikian juga Batam yang bermula dari perkampungan yang dibuka oleh Nong Isa. Semula, kawasan yang dibuka oleh Nong Isa dan keluarganya belum punya nama. Kelak perkampungan itu disebut orang dengan *toponim* 'Nongsa' (penyingkatan dari Nong-Isa). Nong Isa adalah nama timang-timangan Raja Isa ibni Raja Ali semasa kecil. Nong dalam terminologi Melayu adalah penamaan untuk anak lelaki tertua. Nong Isa itulah nama kecil dari Raja Isa ibni Raja Ali @ Marhum Pulau Bayan @ Yang Dipertuan Muda Riau V ibni Daeng Kamboja Yang Dipertuan Muda Riau III.

Ketua LAM Kota Batam, Imran AZ dan budayawan Nyat Kadir yang juga mantan Walikota Batam, menekankan bahwa Raja Isa ibni Raja Ali merupakan tokoh penting dalam keluarga diraja Riau dan dapat disandingkan dengan tokoh-tokoh besar lainnya seperti Raja Jakfar Yang Dipertuan Muda Riau VI, Raja Ahmad (ayahanda Raja Ali Haji), Datuk Penggawa Ahmad, Arong Bilawa, dan lain-lain. Kompleks makam keluarga Nong Isa @ Raja Isa ibni Raja Ali kini

tersergam sebagai saksi sejarah yang faktual di Nongsa, Batam.

Menurut ketiga panelis, dari sisi kekuatan sejarah, peristiwa ini sangat didukung oleh manuskrip yang akurat seperti arsip, *besluit*, artikel dan berbagai sumber tertulis lainnya.

Sedangkan berbaurnya orang-orang Melayu, Bugis, Cina dengan rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam mengembangkan usaha perkebunan di masa lalu, menurut ketiga panelis, juga merupakan sebuah semangat nasionalisme yang perlu diteladani oleh warga Batam dalam menjalani kehidupan di masa sekarang, karena selaras dengan slogan Batam sebagai bandar dunia yang madani.

## **2. Surat Karunia Yang Dipertuan Muda Riau Kepada Raja Ali Kelana**

- a. Pembicara utama, Aswandi Syahri mencatat, bahwa Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi pernah mengeluarkan Surat Karunia (semacam surat tanah) kepada Raja Abdullah (Tengku Besar) dan Raja Muhammad Tahir dan puteranya Raja Ali Kelana tertanggal 29 Rabiul Akhir 1308 Hijriah bersamaan dengan 12 Desember 1890 Masehi. Kalau tanggal ini diambil sebagai hari jadi maka pada tahun 2009 Kota Batam berusia 119 tahun.

Dalam surat yang lain tertanggal 8 Rabiul Awal 1316 Hijriah bersamaan dengan 26 Juli 1898 Masehi, ditegaskan kembali oleh Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi bahwasanya di atas tanah yang telah dikaruniakan, Raja Ali Kelana dan Raja Muhammad Taher telah membuka usaha dengan menggunakan modal dan usahanya sendiri. Bila tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi maka pada tahun 2009 Kota Batam berusia 111 tahun.

Namun Aswandi belum menemukan sumber yang pasti: apakah Raja Ali Kelana yang memiliki kilang (pabrik) batubata yang sangat terkenal dengan nama *Batam Brick Works* yang berlokasi di Batu Haji itu dibangun di atas tanah yang dikaruniakan kepadanya atau tidak. Bahkan, sumber

terbaru yang ia temukan menyebutkan bahwa, pabrik batubata *Batam Brick Works* telah lama berdiri namun baru menunjukkan keberhasilan setelah dibeli oleh Raja Ali Kelana pada tahun 1896. Dari siapa Raja Ali Kelana membeli pabrik tersebut juga tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas, pabrik penghasil batubata dengan merek **BATAM** yang hampir bangkrut tersebut, mengalami kemajuan semenjak dibenahi oleh Raja Ali Kelana dan anak angkatnya seorang keturunan Arab bernama Sech al-Hadi Wan Anom. Dalam sehari pabrik ini dapat menghasilkan 30.000 batubata bermutu yang sangat terkenal di kawasan Selat Melaka, dan sempat memenangkan penghargaan (*award*) dalam sebuah pameran di Hanoi dan Pulau Pinang pada tahun 1907.

Kelak, perusahaan tersebut dijual Raja Ali Kelana kepada seorang pengusaha Cina di Singapura pemilik *Sam Bee Brick Works*, setahun menjelang pemakzulan Sultan Abdulrahman dan Tengku Besar kerajaan Riau-Lingga pada tanggal 10 Februari 1911.

- b. Menanggapi peristiwa Surat Karunia Yang Dipertuan Muda kepada Raja Ali Kelana, panelis Rida K Liamsi menangkap sebuah semangat industrialisasi dalam kepeloporan Raja Ali Kelana membangun pabrik batubata di Batam. Dan semangat itu selaras dengan perkembangan Batam hari ini sebagai pulau industri. Namun, menurut Nyat Kadir, bila peristiwa ini ditarik sebagai hari jadi, tanggalnya menjadi ambigu: apakah 12 Desember 1890 sesuai Surat Karunia yang pertama, atau tanggal 26 Juli 1898 sesuai Surat Karunia yang kedua. Ditambah lagi: tidak pasti Raja Ali Kelana membangun pabrik batubata di atas tanah yang dikaruniakan kepadanya. Serta: Yang Dipertuan Muda Riau tidak hanya memberi Surat Karunia (semacam sertifikat tanah) kepada Raja Ali Kelana saja, tetapi juga kepada pengusaha tempatan lain yang berasal dari kaum kerabatnya. Bahkan, Yang Dipertuan Muda Riau Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi juga membuat kontrak dan membuka konsesi untuk pemodal asing.

#### **IV. Tanggapan Peserta dan Jawaban Pembicara Utama dan Para Panelis**

H. Irwansyah, SE, yang berbicara dalam kapasitasnya sebagai Ketua Panitia Khusus Ranperda Hari Jadi Kota Batam, menyampaikan bahwa tim Pansus sangat mendukung Hari Jadi Kota Batam bertitik tolak dari peristiwa sejarah yang merangkul semangat masa lalu dan memiliki makna kesejarahan, namun harus didukung oleh bukti kesejarahan yang faktual dan akurat. Dan menurut Irwansyah, bila data yang disampaikan pembicara utama faktual dan akurasinya terjamin, semua pihak tentu akan mendukung. Irwansyah juga menekankan, tidak ada lagi seminar mengenai Hari Jadi Kota Batam. Pun diperlukan, paling sebatas diskusi-diskusi untuk mematangkan penetapan Hari Jadi Kota Batam sebelum ditetapkan dalam Perda. Irwansyah berharap, setelah nantinya Hari Jadi Kota Batam ditetapkan melalui Perda, tidak ada lagi suara-suara sumbang yang tidak setuju. Maka dari itu, Irwansyah berharap, usulan yang disampaikan Pemerintah Kota Batam kepada Pansus benar-benar usulan yang dilengkapi dengan data-data yang akurat dan faktual. Untuk itu, Irwansyah menghimbau peserta untuk memberikan masukan-masukan penting, sehingga tidak ada lagi suara sumbang ketika kelak ditetapkan sebagai Perda.

Senada dengan harapan Irwansyah, salah seorang peserta, Raja Muhammad Zen, seorang tokoh masyarakat dan pelaku budaya, mengharapkan tidak terjadi bak kata pepatah, "rumah siap pahat berbunyi", yang bermakna: ketika Hari Jadi Kota Batam sudah ditetapkan, muncul protes di tengah masyarakat.

Peserta lain, Ramon Damora, penyair, jurnalis yang juga Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kepulauan Riau, menegaskan: sejarah adalah upaya melawan lupa! Untuk itu, mengokah sejarah sebagai upaya mencari momentum yang dicadang sebagai hari jadi sebuah kota adalah ikhtiar mulia karena ianya dapat membuka fakultas ingatan kolektif masyarakat Batam akan kesejarahannya. Taman ingatan yang dirangkum oleh pembicara utama dan para panelis, menurut Ramon Damora, hendaknya benar-benar faktual dan didukung data yang tingkat akurasinya dapat meyakinkan semua pihak, sehingga tidak ada

kesan: sebuah opsi yang dipilih kelak sebagai Hari Jadi Kota Batam merupakan 'titipan' orang tertentu.

Menanggapi kekhawatiran Ramon Damora, pembicara utama dan para panelis menjamin bahwa dalam menentukan pilihan momentum sebagai titik tolak dalam menetapkan hari Jadi Kota Batam, mereka benar-benar objektif berdasarkan faktualisasi dan akurasi data historis yang ilmiah. Rida K Liamsi bahkan dengan tegas berujar, bahwa dirinya tidak mungkin melakukan hal itu, sebab hal demikian terlalu naif untuk reputasinya, baik sebagai budayawan, seniman maupun sebagai tokoh yang selama ini selalu dijaganya.

Peserta lain yang memberi tanggapan di antaranya adalah Drs. Syuzairi, Kepala Dinas Sosial Kota Batam, Raja Zainuddin, tokoh masyarakat Melayu yang juga mantan Ketua Kerapatan Adat LAM Kota Batam, dan Drs. H. Azwan, Kepala Dinas Kebersihan Kota Batam dan Alfian Suhairi, SE, Unsur Ketua Lembaga Adat Melayu Kota Batam. Secara umum para penanggap mengharapkan agar penetapan Hari Jadi Kota Batam benar-benar matang dan tuntas, sehingga pada tahun 2009 dapat diperingati. Salah satu upaya agar benar-benar matang dan tuntas, Drs. Azwan memandang perlu diadakan konsultasi dengan pakar pemerintahan.

Menanggapi masukan dari peserta, pembicara utama dan para panelis sependapat bahwa penetapan hari jadi sebuah kota bukan perkara mudah, mesti didukung oleh fakta historis yang akurat dan lengkap, serta pilihan yang tepat dan memiliki makna. Sejauh data yang dimiliki, khususnya yang dihimpun pembicara utama Aswandi Syahri dan tim yang terdiri dari Amsakar Achmad, Samson Rambah Pasir, Aunar Karimsu, Muhammad Zein, dan Hendri Anak Rahman, para panelis berkeyakinan: manuskrip yang menjadi rujukan sudah sangat lengkap, karena sumbernya jelas dan kredibel, serta dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Sepanjang seminar dan diskusi, tidak ada peserta yang menawarkan peristiwa lain yang dapat dijadikan opsi sebagai pilihan yang dapat ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Batam. Bahkan banyak peserta yang memandang manuskrip-manuskrip pendukung yang dipaparkan Aswandi Syahri dan panitia sebagai sebuah langkah maju di bandingkan dengan dua kali hasil seminar terdahulu.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi dalam penetapan Hari Jadi Kota Batam yang disampaikan oleh sejarawan Aswandi Syahri dan pemikiran para panelis yang terdiri dari Rida K Liamsi, Nyat Kadir dan Imran AZ serta tanggapan para peserta, dapat disimpulkan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

Seminar dan Diskusi Panel merekomendasikan kepada Pemerintah Kota Batam agar mengajukan 2 (dua) opsi kepada Pansus DPRD Kota Batam tentang hari jadi Kota Batam, yaitu:

- Bertolak dari surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya, yaitu tanggal 18 Desember 1829, dan;
- Bertolak dari Surat Karunia Yang Dipertuan Muda Riau kepada Raja Ali Kelana, yaitu tanggal 12 Desember 1890 atau tanggal 26 Juli 1898.

Dari kedua opsi ini, pembicara utama, para panelis dan sebagian besar peserta lebih cenderung kepada pilihan pertama, yaitu tanggal **18 Desember 1829**, karena alasannya jelas dan manuskrip kesejarahannya lengkap dan tegas. Peristiwa penunjukan Raja Isa ibni Raja Ali memiliki makna kesejarahan (*historical meaning*), semangat kesejarahan (*historical spirit*), dan kekuatan kesejarahan (*historical power*), serta elan nasionalisme, sebagaimana yang disyaratkan sebagai pertimbangan dalam menentukan hari jadi sebuah kota.

Sedangkan opsi kedua, yaitu tanggal **12 Desember 1890** atau tanggal **26 Juli 1898**, semangatnya selaras dengan realitas Batam hari ini sebagai kawasan industri, namun manuskrip kesejarahannya ambigu, kabur dan bias, terutama tentang kepastian: apakah benar Raja Ali Kelana membangun pabrik batubata di atas tanah yang dikaruniakan kepadanya, mengingat pabrik batubata yang dikembangkan Raja Ali Kelana bersifat *take over @ jual-beli*. Sementara itu, yang diberi surat karunia bukan hanya Raja Ali Kelana.

Rida K. Liamsi bahkan dengan tegas mengatakan, jejak sejarah penunjukan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang kuasa atas

Nongsa dan rantainya, baik dari aspek historikal maupun momentum historisnya, lebih jelas fakta dan perjalanan kesejarahannya, dibanding jejak perjalanan bisnis Raja Ali Kelana. Sementara Nyat Kadir berargumen, dengan tetap menjulang semangat industrialisasi dan entrepreneurship yang ditunjukkan Raja Ali Kelana, momentum Raja Isa ibni Raja Ali sebagai "pemegang mandat" @ pemegang kuasa atas Nongsa dan Rantau Sekitarnya, merupakan 'penanda' agung @ pangkal bertolak sejarah pemerintahan lokal di Batam yang semangatnya berketerusan hingga ke hari ini dengan istilah baru: otonomi. Nyat Kadir menangkap semangat otonomi tersebut melalui kebijakan terpuji kerajaan Riau-Lingga yang menunjuk pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya adalah orang yang sudah lama bermukim di Nongsa.

Untuk diketahui, Raja Isa ibni Raja Ali beserta kaum kerabatnya adalah generasi pertama yang membuka sebuah kawasan yang kelak bernama Nongsa.

Selanjutnya dari hasil seminar yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2009, memberikan alternatif terkait penetapan Hari Jadi Kota Batam, yaitu pada tanggal 18 Desember 1829 dan 12 Desember 1890 atau 26 Juli 1898.

Kemudian pada hari Jum'at, tanggal 10 Juli 2009 dilakukan rapat koordinasi Panitia Khusus Pembahasan Ranperda Kota Batam tentang Hari Jadi Kota Batam dengan Tim Pemerintah Kota Batam dan Perwakilan Masyarakat mengenai penyamaan persepsi Hari Jadi Kota Batam. Rapat tersebut dihadiri oleh anggota Panitia Khusus yaitu H. Irwansyah, SE (Ketua Pansus), H. Imam Subagio, Riginoto Wahyudi Wijaya, M.Sc, H Mawardi Harni, SE.MM, Raja Abdul Gani, SH, Drs Said Hasyim Alattas, SH, Danir, Yudi Kurnain dan Mochamad Zilzal, SH, undangan pansus yang terdiri dari Tim Pemerintah Kota Batam dan tokoh masyarakat yang pada kesempatan tersebut hadir Bapak Imran AZ (Ketua LAM Batam) dan Halomoan Panjaitan (masyarakat).

Pada kesempatan tersebut, perwakilan dari masyarakat, Halomoan Panjaitan mengusulkan Hari Jadi Kota Batam ditetapkan pada tanggal 19 Oktober dengan dasar bahwa berdasarkan kriteria dan pengertian hari jadi serta pengertian kota dan proses terjadinya kota, maka peristiwa atau momentum yang menyebabkan Batam



dibangun hingga menjadi Kota adalah tanggal 19 Oktober 1970, yang merupakan tanggal ditetapkannya pembangunan proyek pertama kali di Batam dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 65 tahun 1970 pada tanggal 19 Oktober 1970 tentang Pelaksanaan Proyek Pembangunan Pulau Batam.

Sedangkan Ketua LAM Batam, Imran AZ, berpendapat bahwa peristiwa pengukuhan Raja Isa yang ditandai dengan dikeluarkannya surat pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya yang dikeluarkan oleh *Commisaris Generaal* sekaligus *Residen Riouw* atas nama Sultan Abdulrahman Syah (1812 – 1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808 – 1832) lebih tepat dijadikan landasan Hari Jadi Kota Batam.

Adapun sikap resmi yang disampaikan oleh Tim Pemerintah Kota Batam yang pada saat itu diwakili oleh Amsakar Achmad, menyatakan bahwa Pemerintah Kota merujuk pada kesimpulan dari seminar-seminar yang telah dilaksanakan sebelumnya, bahwa peristiwa yang lebih representatif untuk dijadikan landasan penentuan hari Jadi Kota Batam adalah peristiwa pengukuhan Raja Isa di Nongsa pada tanggal 18 Desember 1829, sebab peristiwa tersebut merupakan penanda awal adanya pemerintahan hingga kemudian berkembang menjadi tiga wakil staf sampai ke masa pemerintahan Raja Ali Kelana.

Dengan adanya masukan baru dari perwakilan masyarakat, anggota Panitia Khusus DPRD berpendapat, bahwa jika temuan sejarah tersebut dapat dianalisis secara ilmiah dan dibuktikan, maka pada prinsipnya Panitia Khusus setuju dengan usulan tanggal 18 Desember yang berlatar sejarah Raja Isa di Nongsa untuk ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Batam. Selain itu diusulkan juga agar sejarah tentang Batam, yang kemudian menjadi dasar penetapan Hari Jadi Kota Batam agar dapat dibukukan dalam bentuk buku pelajaran untuk anak-anak sekolah, selain itu juga diusulkan untuk dibuatkan monumen-monumen dan pelestarian tempat-tempat bersejarah yang ada di Kota Batam.

Berdasarkan kesimpulan dan keputusan yang diambil oleh Panitia Khusus DPRD dan Tim Pemerintah Kota Batam tentang

penetapan Hari Jadi Kota Batam pada tanggal 18 Desember 1829, berikut ini adalah tulisan yang disampaikan oleh nara sumber Aswandi Syahri yang menjadi dasar penetapan Hari Jadi Kota Batam.

### ***Melacak Kembali Hari Jadi Batam:***

#### **Raja Isa dan Jejak Awal Sejarah Pemerintahan di Pulau Batam**

**(1829 – 1913)<sup>1</sup>**

Nama pulau Batam, yang kini telah lekat dan terkenal sebagai nama sebuah kota maju yang perkembangannya paling pesat dan dinamis di Provinsi Kepulauan Riau telah lama dikenal. Sebuah peta pelayaran VOC tahun 1675 yang kini tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, umpamanya, telah mencatumkan pulau **Batam** dengan nama pulau **Batang** (Batam) yang disandingkan dengan pulau **Bintang** (Bintan).<sup>2</sup> Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa Pulau **Batam** telah melewati perjalanan waktu (sejarah) yang panjang sehingga berkembang menjadi sebuah kota yang maju.

Persoalannya sekarang, sudah berapakah usia Batam? Dan kapan Hari Jadi Batam? Saya yakin tak seorangpun yang mampu memberikan jawaban dengan menyebutkan hari, tanggal, bulan, dan tahun, Hari Jadi Batam secepat sebuah perhitungan matematis.

Namun demikian, usia itu harus ditemukan, agar Batam tegak pada sebuah pondasi historis yang berpuncak dari perjalanan sejarahnya. Kunci persoalan ini terletak pada pencarian hari jadi. Hal ini perlu dipikirkan, agar Batam (meminjam ungkapan bung Taufik Muntasir) tidak "tua tanpa usia". Atau, Batam tak lagi dianggap sebagai sebuah kota yang "Muncul seperti disulap", seperti sebuah metafora sarat makna yang diungkapkan oleh almarhum penyair Idrus Tintin dalam salah satu puisinya yang berjudul *Batam (Sebuah kesaksian)*<sup>3</sup>. Mengapa hal ini penting? Karena apa yang dicapai

---

<sup>1</sup> Bahan diskusi sempena seminar mencari hari jadi Kota Batam anjuran Pemerintah Kota Batam bertempat di Kantor Walikota Batam, 17 Juni 2009.

<sup>2</sup> Irene Lim (ed.). *Sketching The Straits Compilation of The Lecture Series The Chales Dyce Collectin*. Singapore: NUS Museum National University of Singapore, 2004, 37.

<sup>3</sup> *Aku menyaksikan/ sebuah kota/ muncul seperti disunglap/dari kampung-kampung melayan*, dalam, *Idrus Tintin, Seniman dari Riau Kumpulan Puisi dan Telaah*. Pekanbaru: Riau Pos Graindo, 1996, hal: 129-132.

Batam hari ini tidak terjadi begitu saja "bagaikan disulap", melainkan melalui sebuah proses perjalanan dalam ruang dan waktu yang disebut sejarah. Awal dari proses itulah yang akan coba kita lacak dalam diskusi ini.

Dalam diskusi ini saya ingin membatasi, dan kita menyepakati terlebih dahulu bahwa hari jadi sebuah kota, dan sudah barang tentu hari jadi Batam, bukanlah hari berdirinya kota itu. Karena hari jadi sebuah kota lazimnya adalah sesuatu yang dicari dan ditemukan diantara sejumlah momentum penting dan mempunyai makna dalam perjalanan sejarahnya. Diterima sebagai sebuah "kesepakatan," yang kemudian dipilih dan ditetapkan sebagai sebuah momentum hari jadi.

Jika demikian persoalan, lantas kapan Hari Jadi Batam? Dari hasil penelusuran bahan-bahan arsip dan sumber-sumber sejarah Batam di Arsip Nasional dan Perpustakaan Nasional di Jakarta, saya dapat mengemukakan sebuah moment sejarah yang dapatlah disebut sebagai titik awal bermulanya pemerintahan anak watan Riau-Lingga di Pulau Batam yang sifatnya berkesinambungan. Dengan tidak mengecilkan arti penting beberapa momentum sejarah dari sejumlah tokoh dalam sejarah Batam yang telah dikenal sebelumnya, maka dalam kesempatan ini saya ingin memperkenalkan sebuah moment sejarah dari seorang tokoh penting lainnya dalam perjalanan sejarah Batam: Raja Isa. Mula-mula saya akan akan menjelaskan susur galur Raja Isa, yang diikuti dengan penjelasan serba ringkas tentang arti pentingnya bagi sejarah Batam.

#### **Susur Galur : Siapa Raja Isa?**

Nama batang tubuhnya Raja Isa. Dari beberapa silsilah, dapatlah diketahui bahwa ayahandanya adalah Raja Ali @ Marhum Pulau Bayan @ Yang Dipertuan Muda Riau V ibni Daeng Kamboja Yang Dipertuan Muda Riau III. Dengan demikian jelaslah bahwa Raja Isa adalah keturunan Yang Dipertuan Muda Riau.<sup>4</sup> Sedangkan bundanya bernama Raja Buruk binti Raja Abdulsamad ibni Daeng Kamboja @ Engku Wok @ Engku Wuk. Selain itu, ia juga mempunyai istri kedua yang tidak diketahui namanya<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> R. Adnan bi R.H. Salman. *Silsilah Upu Bugis/ Melayu. typescript*, Singapura: Tp, 1985, hal: 9. Raja Cik Zainal Hitam, *Silsilah Keturunan "Raja" Melayu Riau Tahun 1719-1996 Masehi Sesudah Kedatangan Opu-Opu Bugis dari Kerajaan Luwu'*. Proyek Penulisan Buku Geografi – Sejarah dan Legenda Riau, t.t. hal: 14.

<sup>5</sup> <http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/riau5.htm>. diunggah pada 8 November 2008.

Dalam dokumen-dokumen Belanda sezaman, Raja Isa tampaknya dipandang sebagai tokoh penting dalam keluarga diraja Riau, dan namanya turut dicatat dan disandingkan dengan tokoh lain seperti, Raja Jakfar Yang Dipertuan Muda Riau VI, Raja Ahmad ayah Raja Ali Haji, Datuk Penggawa Ahmad, Arong Bilawa, dalam lain-lain.<sup>6</sup>

Dari kedua istrinya, Raja Isa memperoleh beberapa orang anak laki-laki, yang antara lain: Raja Yakup<sup>7</sup>, Raja Idris, Raja Daud<sup>8</sup>, dan Raja Husin<sup>9</sup>. Pada masa lalu, Raja Isa dan Isa dan keluarga menetap di Pulau Nongsa dan Sungai Nongsa. Hanya Raja Husin yang sebelumnya menetap di Pulau Nongsa, dilaporkan berpindah dan menetap di Pulau Penyengat ketika telah berusia 87 tahun<sup>10</sup>

Tentang Raja Isa ibni Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau V dan keturunannya di Nongsa, Pulau Batam, dalam *Tuhfat al-Nafis*, Raja Ali Haji mejelaskannya sebagai berikut: "... *Sebermula Adapun Yang Dipertuan Muda Raja Ali ini, ialah Raja Muda yang kelima daripada bangsa Bugis anak cucu Opu Dahing Perani. Adalah ia mengadakan beberapa anak laki-laki dan perempuan. Adapun yang laki-laki bernama Raja Isa, ialah beranakkan Raja Yakup serta saudaranya. Adalah ibunya Raja Wok dan lagi anaknya bernama Raja Idris mengadakan anak laki-laki dan perempuan. Ada yang hidup, ada yang mati masa membuat silsilah ini. Adalah kebanyakan anak cucunya di Sungai Nungsa.*"<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat *Beknopte Aanteekening van Het Eiland Bintang Nederlansch Etablissant en Eenige daar toe Behoorende Eilande 1837*, Manuskrip berbahasa belanda Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta No. Inventaris H .13. Lihat juga, *Beknopte Aanteekening over het Eiland Bintang 1833* [Ringkasan Catatan Tentang Pulau Bintang Tahun 1833], ANRI\_RIOUW. 75.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Antara lain, lihat ANRI\_RIOUW. 229.1. Surat Tengku 'Usman Wakil Sultan Abdulrahman Mu'azzamsyah tentang perkara tuntutan hak bagian Raja Husin bin Raja Isa atas hasil yang dikeluarkan dari pulau Nongsa. Surat Angka 28/1/55 Agenda 12B, tanggal 17 Jumadil Awal 1319 Hijria, bersamaan dengan 31 Agustus 1901 Miladiah.

<sup>10</sup> ANRI\_RIOUW.229.1. *Ibid.*, ANRI\_RIOUW.229.1. Konsep surat Resident Riouw kepada Sultan Abdulrahman Mu'azzamsyah tentang tuntutan hak bagian Raja Husin bin Raja Isa atas hasil yang dikeluarkan dari pulau Nongsa, tanggal 26 September 1901.

<sup>11</sup> Raja Ahji Ahmad dan Raja Ali Haji. *Tuhfat Al-Nafis*. [Virginia Matheson, ed.], Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti SDN. BHD. 1982, hal: 40.

## Membuka Nongsa dan Memegang Perintah Atas Nongsa

Sumber lisan<sup>12</sup> dan sebuah silsilah di Pulau Penyengat menyebutkan Raja Isa sebagai seorang tokoh yang membuka sebuah “kampung baru” di pulau Batam yang kini dikenal dengan nama Nongsa. Sebuah kampung yang dicantumkan oleh J.G. Schot dalam peta Kepulauan Batam (*De Battam Archipel*) yang dipublikasikannya pada tahun 1882<sup>13</sup>. Bahkan, sumber-sumber lisan dan cerita pusaka yang berkembang di pulau Penyengat menyebutkan bahwa *toponim* nama *Nongsa* berasal dari nama timang-timangan Raja Isa sebagai putera tertua Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau @ Marhum pulau Bayan: *Nong Isa*.<sup>14</sup>

Barangkali, oleh karena diucapkan oleh lidah yang tidak tunggal-asal dan didukung pula oleh salah pengucapan @ *lapsus calamy*, maka perlahan-lahan nama kampung baru tempat tinggal Raja Isa di pulau Batam ini berubah namanya menjadi *Nongsa*; ketika seseorang menjelaskan bahwa ia akan pergi ke kampung tempat tinggal Raja Isa di pulau Batam. Walaupun demikian, terdapat pula cerita lain tentang asal usul nama Nongsa.<sup>15</sup>

Apakah benar Raja Isa tinggal di Nongsa?

Dua buah bahan sumber Belanda dari tahun 1833 [*Beknoopte Aantekening over het Eiland Bintang 1833*]<sup>16</sup> dan 1837 [*Beknoopte Aantekening van Het Eiland Bintang Nederlansch Etablissant en Eenige daar toe Behoorende Eilande 1837*]<sup>17</sup> yang saya temukan di Arsip Nasional (ANRI) dan Perpustakaan Nasional (PNRI), Jakarta, jelas menyebutkan bahwa Radja Issah @ Raja Isa tinggal di Nongsa atau pulau Nongsa.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Raja Ibrahim bin Raja Mansyur, salah seorang pakar silsilah di Pulau Penyengat pada tanggal 25 Maret 2006. Lihat transkripsi wawancara tersebut yang dilampirkan pada bahan diskusi ini.

<sup>13</sup> J.G. Schot. *De Battam Archipel* [Kepulauan Batam] deel VII dalam *Indische Gids*, 1882, hal: 188.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Patut juga untuk dicatat, bahwa selain Raja Isa yang membuka Nongsa, anak ketiga Raja Ali Marhum Pulau Bayan yang bernama Raja Jakfar juga dicatat sebagai orang yang membuka Negeri Lukut di Negeri Sembilan, Malaysia. Selanjut, dari Lukut, anak Raja Jakfar yang bernama Raja Abdullah dan Raja Jum'at bekerjasama pula membuka daerah Kuala Lumpur, yang kemudian berkembang menjadi ibukota Negara Malaysia.

<sup>16</sup> *Beknoopte Aantekening over het Eiland Bintang 1833* [Ringkasan Catatan Tentang Pulau Bintang Tahun 1833], ANRI\_RIOUW, 75

<sup>17</sup> *Beknoopte Aantekening van Het Eiland Bintang Nederlansch Etablissant en Eenige daar toe Behoorende Eilande 1837*, Manuskrip berbahasa belanda koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta No. Inventaris H .13.

Bahkan, bahan sumber yang ditulis pada 1833, lebih jauh menjelaskan bahwa Raja Isa berusia sekitar 50 tahun ketika itu, dan kampung kecil tempat ia bersemayam terletak di hulu Sungai Nongsa:

*"...Een kort eind het riviertje van Nongsa opgevaren zijnde, komt men aan eene kleine kampong, alwaar zich eenige weinige maleijers afstammelingen van Boeginezen ophouden, en radja Ishak zijn verblijf houdt..."*

[ Jika berlayar menghulu di sungai Nongsa itu, kita sampai pada kampung kecil, tempat tinggal beberapa orang Melayu dan peranakan Bugis, serta Raja Isa bersemayam.]<sup>18</sup>

Selain dikenal sebagai tokoh yang membuka Nongsa sebagai sebuah kampung atau negeri yang baru, selebar dokumen (tepatnya salinan selebar dokumen) yang ditemukan dalam koleksi *Arsip Riouw* di Arsip Nasional Jakarta, menyebutkan bahwa Raja Isa juga pernah diberi "kuasa" memegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya dibawah perintah Sultan dan Yang Dipertuan Muda Riau. Peristiwa ini terjadi 5 tahun setelah *Traktat London* tahun 1824, dan ditandai dengan surat *Comisaries Jendral* sekaligus *Resident Riouw*, Letnan Kolonel Cornelis P.J. Elout pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1245 Hijriah yang bersamaan dengan tanggal 18 atau 19 Desember 1829 Miladiah.<sup>19</sup>

### Embrio Sejarah Pemerintahan di Pulau Batam

Secara historis, surat "pengukuhan" Raja Isa memegang perintah atas Nongsa dan rantau sekitarnya atas nama Sultan Abdulrahman Syah Lingga-Riau (1812-1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau Raja Jakfar (1808-1832) amat penting bagi sejarah Batam. Karena ianya menandai sebuah "babak baru" dalam perjalanan sejarah pemerintahan lokal di Batam, setelah tidak lagi menjadi pusat perentah *Temenggung Johor* yang ditinggalkan oleh Temenggung Abdulrahman @ Daeng Ronggek karena hijrah dari Pulau Bulang ke Singapura dengan membawa 150 orang pengikutnya pada tahun

---

<sup>18</sup> Lihat transkripsi dan terjemahan bahan arsip ini.

<sup>19</sup> ANRI\_RIOUW.229.1. Salinan "Surat Pengukuhan" Raja Isa memegang perintah atas Nongsa dan Rantaunya sekalian. Konversi tahun Hijriah ke dalam tahun Maschi ini dilakukan dengan menggunakan fasilitas konversi *digital on-line* tahun Hijriah dan Maschi atau sebaliknya yang dikembangkan oleh *Oriental Studies Zurich University* <http://www.oriold.uzh.ch/static/hegira.html> dan *Islamic Finder* [http://www.islamicfinder.org/dateConversion.php?node=ger-hij&day=1&month=1&year=2005&date\\_result=1](http://www.islamicfinder.org/dateConversion.php?node=ger-hij&day=1&month=1&year=2005&date_result=1). Jika kemungkinan selisih kesalahan konversi satu hari harus diperhitungkan, maka hasil konversi tahun masehinya adalah antara hari Jum'at dan Sabtu tanggal 18 dan 19 Desember 1829.

1811,<sup>20</sup> dengan membawa serta seluruh *Orang Sabimba @ Orang Senimba*, penduduk asli Batam yang mendiami kawasan sekitar Teluk Senimba @ Sebinba.<sup>21</sup>

Dan dalam kenyataannya, momentum embrional dan penanda paling awal ini terus berlanjut dan berkembang menjadi pola dan sistem pemerintahan pribumi di Pulau Batam yang berada dibawah kendali kerajaan Riau-Lingga, serta diwariskan kepada penerus-penerus hingga tahun 1913.

Setelah Raja Isa wafat pada tahun 1831,<sup>22</sup> "wilayah administrasi pemerintahan" atas Nongsa dan rantaunya mulai berkembang lebih maju dengan batasan-batasan yang lebih jelas dan mencakup seluruh kawasan Kepulauan Batam (*Battam Archipel*). Paling tidak dari laporan J.G. Schot, dapatlah diketahui bahwa hingga tahun 1882, kawasan Kepulauan Batam telah dipecah menjadi tiga bagian. Masing-masingnya mempunyai pemerintahan terpisah membentuk sebuah wilayah administrasi pemerintahan yang disebut *Wakilschap*, namun tetap dibawah kendali Yang Dipertuan Muda Riau (Raja Muhammad Yusuf) di Pulau Penyengat.<sup>23</sup>

Wilayah pertama yang terletak di bagian Utara pulau Batam, adalah *Wakilschap* Nongsa yang membentang dari muara Sungai Ladi di Pantai Utara Batam hingga muara sungai Doerian Kang, Kangboi, dan Asiam Kang. Sebuah wilayah paling kecil yang dipimpin oleh Raja Yakup bin Raja Isa dengan pangkat atau gelaran *wakil*.<sup>24</sup> Dan ketika usia Raja Yakup telah lanjut, maka jabatan *wakil* itupun diserahkan pula kepada puteranya yang bernama Raja Mohammad Cahleh (Saleh) bin Raja Yakup.<sup>25</sup>

Wilayah kedua, adalah *wakilshcap* yang mencakupi kawasan pulau Buluh dan pulau sekitarnya seperti Belakang Padang, Sambu, Bulang, Setoko, Rempang, dan Galang serta sebagian pulau Batam. Wilayah ini bukan wilayah *apanase* seperti halnya Nongsa, sehingga langsung berada

---

<sup>20</sup> Lebih jauh, lihat, Aswandi Syahri. *Temenggung Abdul Jamal & Sejarah Temenggung Riau-Johor di Pulau Bulang 1722-1824*. Batam: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam, 2007, hal: 65-71.

<sup>21</sup> Perilalah hubungan antara orang Sebinba @ Serimba dengan Temenggung Johor, lihat J.T. Thomson, "Remarks On The Sletar and Sabimba Tribes," dalam *The Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia*, setelah ini (JIAEA) vol. I. Singapore: 1847, hal: 341-352. Lihat juga, "The Binua of Johor" dalam JIAEA, vol. 1. Singapore: 1847, hal: 249-249. Lihat juga, "The Orang Sabimba of The Extremity of The Malay Peninsu," dalam *ibid.*, hal 295-337.

<sup>22</sup> <http://www.4dw.net/royalark/indonesia/riau5.htm>. diunggah pada 8 November 2008.

<sup>23</sup> J.G. Schot. "De Battam-Archipel VIII," dalam *Indische Gids*, 1882, hal: 470.

<sup>24</sup> J.G. Schot. *ibid.*

<sup>25</sup> J.G. Schot. *ibid.*

dibawah kedali Yang Dipertuan Muda Riau melalui seorang wakilnya yang bernama Raja Usman.<sup>26</sup> Wilayah Ketiga adalah *wakilschap* Sulit. Sebuah kawasan cukup luas yang mencakupi pulau Cembul, Kepala Jeri, Kasu, Telaga Tujuh, Sugi, Moro, Sangla (Shalar), Sandam, dan Durai serta Kateman.<sup>27</sup>

Memasuki tahun 1895, perkembangan system pemerintahan lokal di Batam memasuki sebuah babak baru lagi, ketika Yang Dipertuan Muda Riau X Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi melakukan "*resuffel*" besar-besaran terhadap jabatan wakil-wakilnya yang berada di sejumlah daerah dalam wilayah kerajaan Riau-Lingga. Reorganisasi ini dilakukan menyusul dikeluarkannya *Undang-Undang Qanun yang terpakai oleh Kepala-Kepala yang Besar Pangkat Kecil dan Besar yang Menjaga Negeri dalam Kerajaan Lingga-Riau dan takluknya* pada taun 1313 hijriyah yang bersamaan dengan 1895 miladiyah.<sup>28</sup>

Sebagai daerah tempat kedudukan wakil kerajaan Riau-Lingga, maka Batam yang sebelumnya dibagi kedalam 3 daerah *Wakilschap* ditata menjadi dua wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang yang berpangkat atau bergelar *Amir* dan seorang berpangkat *Kepala* dalam sistem pemerintahan kerajaan Riau-Lingga.<sup>29</sup>

Sebagai *Amir* pertama untuk pulau Batam diangkatlah Tengku Umar bin Tengku Mahmud berkedudukan di Batam (Pulau Buluh) berdasarkan *besluit* (surat keputusan) kerajaan Riau-Lingga No. 12, hari Selasa tanggal 12 Rabi'ul-akhir 1313 Hijriyah yang bersamaan dengan hari Selasa tanggal 1 Oktober 1895. Sedangkan untuk daerah Nongsa diangkat pula Raja Mahmud bin Raja Yakup sebagai wakil kerajaan berpangkat *Kepala* berdasarkan *besluit* kerajaan Riau-Lingga No. 9 tanggal 11 Rabi'ul-akhir 1313 Hijriyah yang bersamaan dengan hari Senin tanggal 30 September 1895 Miladiyah.<sup>30</sup> Jabatan dan kedudukan Amir Batam di Pulau Buluh yang berada dalam

---

<sup>26</sup> J.G. Schot. *Ibid.*, hal: 471

<sup>27</sup> J.G. Schot. *ibid.*

<sup>28</sup> Lihat, *Furu' al-makmur* Inilah satu *Undang-Undang Qanun yang terpakai oleh Kepala-Kepala yang besar pangkat kecil dan besar yang menjaga negeri dalam kerajaan Riau dan takluknya adanya* (alih aksara Hasan Junus). Pekanbaru: Pusat Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau, 1996, hal 3-14.

<sup>29</sup> J.G. Schot. *op.cit.*,

<sup>30</sup> Lihat *daftar nama segala wakil2 kerajaan yang telah mendapat besluit dari kerajaan yang dilampirkan dalam sepucuk surat Sultan Abdulrahman Muazzamsyah kepada Resident Hoogkamer pada tanggal 8 Ramadhan malam Selasa sannah 1317 yang bersamaan pada 9 hari bulan Januari tahun 1900*



lingkup Kerajaan Riau-Lingga dan daerah Takluknya terus berlanjut dan dipegang oleh Raja Jaafar hingga menjelang penghapusan kerajaan Riau-Lingga oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1913.<sup>31</sup>

Jika dilihat dari proses perjalanan sejarahnya, perkembangan sistem pemerintahan lokal @ *Inlandsche Bestuur* kerajaan Riau-Lingga di wilayah Batam dan sekitar lebih dahulu terbentuk dan jauh sebelum pemerintah Hindia Belanda menempatkan wakil *Resident Riouw @ Europesche Bestuur* di wilayah Batam. Karena, secara resmi pemerintah Hindia Belanda baru menempatkan pegawai pemerintahan bangsa Eropa ( *plaatsing van Europeesche bestuur amtenaren* ) di Batam, Karimun, Daik, dan Bintan Utara pada tahun 1868, berdasarkan *Stadblad* (Lembaran Negara) No. 70.<sup>32</sup> Sejak saat itu, sebagai bagian dari wilayah administrasi pemerintahan Hindia Belanda dalam *Residentie Riouw*, Batam menjadi sebuah *Onderafdeeling @ Plaatselijk Bestuur* yang dikepalai oleh seorang *Controleur* berkedudukan di Pulau Bojan, dan diletakkan dibawah *Afdeeling* yang bepusat di Tanjungpinang (*Afdeeling Tandjongpinang*).<sup>33</sup>

Sampai batas tertentu, perkembangan tata pemerintah di Batam diikuti pula dengan perkembangan dan pembangunan infrastruktur. Sebagai ilustrasi, dalam tahun 1882, J.G. Schot melaporkan telah ada jaringan jalan yang dibangun membentang dari Sungai Lekop ke Batoe Hadji, Tiban, Kranji, dan Senimba. Begitu juga jaringan jalan dari Tiban ke Sungai Panas, dan Kampung Blian. Demikian pula jaringan jalan dari Senggoenoeng menuju arah Tring serta Asiamkang. Bahkan bentangan jaringan jalan dari Sungai Panas ke arah Kangboi melewati bagian Selatan Bukit Ladi arah Batu Haji, yang diikuti dengan jaringan jalan dari Duriangkang ke arah Tiban.<sup>34</sup>

Sejalan dengan perkembangan tata pemerintahan dan insfrastruktur, Yang Dipertuan Muda Riau di Pulau Penyengat juga mulai melirik Batam sebagai kawasan "masa depan". Kecendrungan ini telah mulai terlihat sejak pertengahan abad ke – 19. Sebagai ilustrasi, dalam kasus ladang gambir umpamanya, sekitar awal tahun 1880-an, Yang Dipertuan Muda Riau

---

<sup>31</sup> Lihat surat Raja Jaafar, Amir Pulau di Pulau Buluh kepada Sultan Abdulrahman Mu'azamsyah, tanggal 24 Syawal 1328 Hijriah bersamaan dengan 19 Nopember 1908 Miladiah.

<sup>32</sup> *Memorie van Overgave (M.v.O)* [Laporan akhir masa jabatan] Resident Riouw, G.F. de Bruynskop, 1914, hal 234.

<sup>33</sup> *M.v.O. Resident Riouw*, Willian Albert de Kanter, tanggal 12 Agustus 1908, hal 3. Lihat juga, ANRI\_RIOUW.225.4, Surat *Controleur @ Plaatselijk Bestuur van Batam* di Pulau Bojan, tanggal 31 Oktober 1895.

<sup>34</sup> J.G. Schot, "De Batam-Archipel deel II," dalam *Indische Gids*, 1882, hal: 35

mengeluar sejumlah surat kurnia kepada seorang Cina bernama Lau A Kong, dan mengizinkannya untuk membuka ladang gambir di Batam.<sup>35</sup>

Perkembangan ini antara lain juga dipicu oleh semakin menipisnya cadangan bahan bakar kayu pada kawasan-kawasan ladang gambir yang ketika itu masih terkonsentrasi di pulau Bintan. Akibatnya, pulau Batam yang pada masa itu masih relatif kosong dan belum digarap menjadi kawasan "yang diperebutkan" secara ekonomis. Persaingan ni ada kalanya memicu pertelagahan bersenjata dan pembakaran bangsal gambir. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 April 1856, sempat terjadi pertelagahan bersenjata antara dua kempok orang Cina Muka Merah dan Muka Hitam dari Singapura dan Batam ketika memperebutkan kawasan ladang gambir di sekitar Teluk Tering, Nongsa, dan Batu Besar.<sup>36</sup>

Mengimbangi perkembangan Singapura yang pesat sejak dibuka Inggris pada tahun 1819, pihak kerajaan Riau-Lingga juga mulai membukan pulau Batam dan pulau-pulau sekitarnya untuk berbagai kontrak dan konsesi. Perkembangan ini berhasil memancing sejumlah "penanaman modal asing" dan pengusaha-pengusaha kaya dari Singapura untuk membuka dan melebarkan usahanya ke Pulau Batam dan pulau-pulau sekitarnya.<sup>37</sup>

Disamping membuat kontrak dan membuka konsesi untuk pengusaha dan pemodal asing, Yang Dipertuan Muda Riau Raja Muhammad Yusuf juga memberikan kurnia bagian tertentu tanah Batam kepada "pengusaha" tempatan yang berasal dari kaum kerabatnya. Sebuah contoh yang amat terkenal adalah kurnia bagian tertentu dari pulau Batam yang diberikan oleh Yang Dipertuan Muda Riau Raja Muhammad Yusuf kepada Raja Abdullah (Tengku Besar), Raja Muhamad Tahir, dan putranya yang bernama Raja Ali Kelana berdasarkan surat kurnia dari Yang Dipertuan Muda Riau Raja Muhammad Yusuf tanggal 29 Rabul Akhir 1308 Hijriah yang bersamaan dengan tanggal 11 atau 12 Desember 1890 Miladiah.<sup>38</sup>

Dalam sebuah surat tanggal 8 Rabiul Awal 1316 Hijriah, bersamaan dengan 26 Juli 1898 Miladiah, "ditegaskan" kembali oleh Raja Muhammad Yusuf bahwasanya diatas tanah tersebut Raja Ali Kelana dan

---

<sup>35</sup> J.G. Schot. *ibid.*, deel IX, hal: 619

<sup>36</sup> Umpamanya, lihat Aswandi Syahri, *Raja Ali Kelana (1860-an - 1927) dan Pondasi Historis Industri Pulau Batam*. Batam: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Batam, 2006, hal: 26.

<sup>37</sup> Aswandi Syahri. *loc.cit.*

<sup>38</sup> Hasan Junus, "*Harta dan Harga Diri*" dalam Hasan Junus. *Karena Emas di Bunga Lautan Sekumpulan Esei-Esei Sejarah*, Pekanbaru: Unri Press, 2002, hal: 85-90.

Raja Muhammad Tahir telah membuka usaha dengan menggunakan modal dan usahanya sendiri.<sup>39</sup>

Usaha apa yang dibuat oleh Raja Ali Kelana dan Raja Muhammad Tahir di atas tanah kurnia tersebut? Apakah pada tanah yang dijelaskan pada dua surat tersebut sebuah pabrik batu bata yang kemudian menjadi milik Raja Ali Kelana didirikan? Belum ada bahan sumber yang dapat menjelaskan hal ini. Satu hal yang pasti, Song Ong Siang dalam sebuah bukunya menyebut seorang pengusaha Cina dari Singapura bernama Sam Ong Leong sebagai pemilik sebuah pabrik batu bata di pulau Batam.<sup>40</sup> Apakah pabrik ini didirikan di atas tanah yang disewa Sam Ong Leong dari Raja Ali Kelana dan Raja Muhammad Tahir? Satu hal yang pasti, terdapat sebuah pabrik batu bata dengan nama *Batam Brick Works* di Batu Haji pulau Batam, terkenal dengan merek **BATAM** dan mempunyai kantor pusat di Singapura.

Bahan sumber informasi terbaru tentang pabrik yang berlokasi di Batu Haji ini menyebutkan bahwa, "...pabrik batu bata *Batam Brick Works* telah lama berdiri, namun pendirinya tak mampu membuat sebarang keberhasilan. Setelah mengalami beberapa kali perubahan, akhirnya kepemilikan atas pabrik itu dibeli oleh Raja Ali Kelana pada tahun 1896 [ "...*The Batam Brick Works have been established for many years, but the founder was unable to make the business a success, and, after passing through many vicissitudes, the undertaking was purchased by Raja Alie the present owner, in 1896...*"]<sup>41</sup>

Dari siapa Raja Ali Kelana pabrik ini? Sulit untuk menjawab hal ini karena ketiadaan sumber yang dapat menerangkannya. Namun yang jelas, di tangan Raja Ali Kelana, pabrik penghasil batu bata dengan merek "BATAM" yang hampir bangkrut ini, berhasil bangkit sehingga mampu menghasilkan 30.000 batu bata dalam sehari dan bahkan mampu mengangkat nama Batam sebagai penghasil batu bata yang bermutu di kawasan Selat Melaka.<sup>42</sup>

Perkembangan pabrik batu bata *Batam Brick Works* semakin pesat setelah nama perusahaan yang berkantor pusat di Singapura ini muncul dalam *Singapore Straits and Directory* pada tahun 1901. Sejak saat itu nama *Batam Brick Works* semakin terkenal sebagai perusahaan penghasil batu

---

<sup>39</sup> Lihat alih aksara surat ini dalam Hasan Junus. *ibid.*

<sup>40</sup> Lihat, Song Ong Siang. *One Hundred Years History of The Chinese In Singapore*. Singapore: Oxford University Press, 1984, hal: 98-99. Lihat juga, Aswandi Syahri. *op.cit.* hal: 30.


<sup>41</sup> Arnold Wright. *Twentieth century impressions of British Malaya: Its history, people, commerce, industries, and resources*. 1908, hal: 644. Bandingkan dengan Aswandi Syahri. *op.cit.*, hal: 29-34.

<sup>42</sup> Arnold Wright. *loc.cit.*

bata bermutu yang terbesar di gugusan Kepulauan Riau-Lingga dan negeri-negeri Selat.

Mutu batu bata produksi *Batam Brick Works* selalu memenangkan sejumlah pertandingan kualitas dan mutu batu bata di Singapura, Semenanjung Melayu, dan kawasan Timur Jauh.<sup>43</sup> Bahkan karena mutu batu batanya, perusahaan ini pernah mendapatkan *award* (penghargaan) dalam sebuah pameran di Hanoi dan Pulau Pinang pada tahun 1907.<sup>44</sup>

Aktivitas *Batam Brick Works* dibawah Raja Ali Kelana berakhir ketika ia memutuskan untuk menjual perusahaan itu kepada seorang pengusaha Cina di Singapura pemilik *Sam Bee Brick Works*, satu tahun menjelang pemakzulan Sultan Abdulraman dan Tengku besar kerajaan Riau-Lingga pada tanggal 10 Februari 1911.<sup>45</sup>

WALIKOTA BATAM  
  
AHMAD DAHLAN

---

<sup>43</sup> Talib Samad. *Syed Syekh Al-Hadi Sastrawan Progresif Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992. hal: 18.

<sup>44</sup> *The Singapore and Straits Directory for 1904*. Singapore: Printed and Published by Fraser & Neave, Limited Raffles Quay, 1907, hal: 127.

<sup>45</sup> Aswandi Syahri. 2002, hal: 45. Lihat juga, iklan sekaligus pengumuman pemilik baru *Batam Brick Works*, yang dimuat dalam surat kabar *Straits Time*, Singapura, tanggal 10 Januari 1911, hal: 12

ANRI\_Riouw 229.1

Subject : Pengukuhan Raja 'Isa memerintah Nongsa dan rantau rakhiknya

Alih aksara : Aswandi Syahri

Salinan

---

Kerajaan Netherland

Demi Yang Dipertuan Besar di negeri atas angin - demi Paduka Gurnadur Jenderal atas rantau di bawah angin

Bahwa berhajat supaya barang siapa yang memegang pekerjaan dibawah perintah sri paduka tuan Sultan yang bertahta Lingga dengan segala daerah takluknya boleh menunjukkan surat kuasa daripada pihak residen Netherland yang duduk di Riau adanya

Maka adalati kita Elout<sup>1</sup> yang memegang pangkat ketika antara aridder Orde Melitaris<sup>2</sup> xxx Ridder Orde Singa Netherland - letnan koalnel dan Residen Riau memberi surat ini kepada Engku Raja 'Isa akan menjadi zahir Engku Raja 'Isa itu demi Sultan<sup>3</sup> dan demi Yang Dipertuan Riau adalah memegang perintah atas Nongsa dan rantaunya sekalian. Syahdan apabila Engku Raja 'Isa berjumpa dengan orang dari negeri atas angin hendaklah dia menunjuki surat ini supaya dia orang boleh kenal dengan dia demikianlah adanya

Dengan setahu

*(Tanda Tangan Tengku Uthman, Wakil Sultan Abdulrahman Muazzamsyah)*

Salinan ini serupa benar bunyinya dengan salinan yang asalnya dikeluarkan daripada perhimpunan surat<sup>2</sup> yang seumpamanya oleh penjaga yang demikian itu.

Tanda tangan

Diberi Riau dan ditaruh cap kita dan tapak tangan kita pada hari 22 Jumadilakhir sanah 1245<sup>4</sup>

*(Tanda tangan dan tahun*

*penyalinari)*

2-9-1901

---

<sup>1</sup> CornelisPJ. Elout, Komisaris dan Residen Riau dan daerah sekitarnya (1824-1830)

<sup>2</sup> Dalam bahasa Belanda pangkat atau bintang kehormatannya ini adalah *DonMilitaire Willemorde* (MWO)

<sup>3</sup> Sultan Lingga-Riau yang memerintah pada masa ini adalah Sultan Abdulrahman Syah (1812-1832) dan Yang Dipertuan Mudanya adalah Raja Jakfar (1808-1832)

<sup>4</sup> Konversi tahun Hijriah ke dalam tahun Masehi ini dilakukan dengan menggunakan fasilitas konversi *digital on-line* tahun Hijriah dan Masehi atau sebaliknya yang dikembangkan oleh *Oriental Studies Zurich University* <http://www.orientstudies.ch/yintie/region.html> dan *Islamic Finder* <http://www.islamicfinder.org/dateConversion.php?mode=gc-hi&day=18&month=1&year=2005&date=result-1>. Jika kemungkinan selisik kesalahan konversi satu hari diperhitungkan, maka maka konversi perhitungan tahun masehiya adalah antara hari Jumat dan Sabtu tanggal 18 dan 19 Desember 1829.



Transkripsi dan terjemahan dari fragment

**ANRI\_RIOUW. 75. *Beknoopte Aanteekening over het Eiland Bintang 1833*** [Ringkasan Catatan Tentang Pulau Bintang Tahun 1833], yang di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang *Radja Isjah @ Raja Isa* yang tinggal di *Nongsa* dan *Eiland Nongsa @ Pulau Nongsa, Selat Bulang, dan Pulau Batam*.

Terimakasih kepada Dr. Jan van der Putten dari *Departement of Malay Studies National University of Singapore (NUS)* yang telah sudi membantu menterjemahkan bahan ini.

<p><b>Radja Isjah</b></p> <p>Radja Ishak zoon van Radja Alie (vijfde onderkoning) broeder van Tonkoe Lebar, weduwe van Radja Japhar (zesde onderkoning) is dus Weinzoon van Daing Kembodja (derde onderkoning) een afstammeling van den Sultan van Boni, wijlen radja Oepoe. Hij moet thans ruim vijftig jaren oud en meest ziekelijk zijn. Hij houdt zijn verblijf op het eiland Nongsa.</p> <p>Radja Ahmad ... (tak nyambung ke halaman berikutnya yang tentang Arung Belawa.)</p> <p>... Hij was gehuwd met wijlen Radja Seripa[?], dochter van Radja Alie (5e onderkoning) en dus klein dochter van Daing Kembodja. Bij deze vrouw heeft hij eene dochter gehad, genaamd Radja Palima, die gehuwd is geweest met Radja Machmoed, zoon van Radja Ismail, die weder een zoon was van [him berikut] Radja Alie, zoo even vermeld. Zij stierf op Poulo Nongsa in een zwangere staat in de ouderdom van achttien jaren. Widders heeft Arong Belouwa nog eenige onechte kinderen nagelaten.</p> <p>Radja Ismail...</p> <p><b><i>Eiland Nongsa -</i></b></p> <p>ligt in eene noordwestelijke rigting naar Sincapoer, ten noorden van het eiland Battam of straat Boelang.</p>	<p><b>Radja Isjah</b></p> <p>RI anak laki2 RA (YDM V) saudara TL, janda RJ (YDM VI), jadi cucu DK (YDM III) dan keturunan sultan Bone, marhum Raja Upu.</p> <p>Kemungkinan besar dia sekarang 50 tahun lebih umurnya. Dia bertempat tinggal di Nongsa.</p> <p>Dia [AB] nikah dengan marhumah RS, anak perempuan RA (YDM V), jadi cucu DK). Dengan perempuan ini dia beranak perempuan yang bernama RP, yang dulu nikah dengan RM, anak RI, yang pada gilirannya adalah putra RA, yg disebut tadi. RP meninggal di Nongsa dalam keadaan hamil pada umur 18. Di samping itu AB juga meninggalkan beberapa anak haram.</p> <p><b>Pulau Nongsa</b></p> <p>letaknya ke arah Barat Daya ke arah Singapore, sebelah utara pulau Batam atau Selat Bulang.</p>
--	---

Het zal naar gissing 30 Engelsche mijlen van Tandjong Pinang en 12 Engelsche mijlen van Sincapoer gelegen zijn. Van dit eiland maakt men zonder eenig eiland meer te ontmoeten, de oversteek naar laatsgenoemde plaats, kunnende de zee ...[?], als liggende geheel tegende

Chineesche zee .....zeer onstuimig zijn.

Dit eiland dat men zegt acht a tien Engelsche mijlen in deszelfs omtrek groot te zijn, heeft hoog geboomte en een rivier die een redelijk eind binnenwaarts loopt, doch [108] meestbrak is. De monding ... heeft vele banken, zoo dat men met hoog water nog moeite heeft, met eene gewone praauw binnen te roeien, terwijl zulks bij laag water geheel ondoenlijk is. Op een korte afstand van daar vindt men een klein eilandje, dat als het ware bij laag water vooral, tot Nongsa schijnt te behooren, waarop men steeds pluvieren, snippen enz. aantreft.

Een kort eind het riviertje van Nongsa opgevaren zijnde, komt men aan eene kleine kampong, alwaar zich eenige weinige maleijers en afstammelingen van Boeginezen ophouden, en radja Ishak zijn verblijf houdt.

[109] Die weinige opgezetenen van dit eiland geven zich af met het vervaardigen van Damars en xxxt olie, dat ze elders verkoopen.

Radja Ishak leeft thans stil en is om zoo te zeggen afgeleefd. Vroeger vond hij zijn brood door het kappen van masthouten voor de Chineesche wankang enz. Iets verder de rivier opgaande, vindt men aan de linkeroever een klein altijd stroomend helder bronwater, hetwelk daar bij voorkeur gedronken wordt

Het eenige bijzonders dat dit Eiland

Pulau itu kira2 30 mil Inggris dari Tanjungpinang dan 12 mil dari Singapura. Dari pulau ini orang menyeberang ke Singapura itu tanpa berjumpa lagi dengan pulau lain... [namun laut bisa bergelora soalnya pulau ini di pinggir lautan Cina] Kata orang lingkar pulau ini 8-10 mil Inggris, ada pepohonan tinggi dan sebuah sungai yang cukup jauh masuk ke dalam, yang airnya biasanya payau. Muaranya banyak beting pasir sehingga pada waktu air pasang pun orang susah mendayung perahu ke dalam; kalau air surut hal itu sama sekali tidak dapat dilakukan.

Berjarak kecil dari situ terdapat sebuah pulau kecil, yang sepertinya bersatu dengan Nongsa, khususnya pada waktu air surut; di sana selalu terdapat burung [pluvier dan snip jenis burung tepi laut] Jika berlayar menghulu di sungai Nongsa itu, kita sampai pada kampung kecil, tempat tinggal beberapa orang Melayu dan peranakan Bugis, serta Ri bersemayam.

[109] Penduduk yang tak seberapa ini mencari nafkah dengan pembuatan damar[?] dan minyak ..., yang dijual di tempat lain.

Ri sekarang bersara dan boleh dikatakan sudah uzur. Dulu dia mendapat nafkah melalui penebangan kayu tiang untuk wankang Cina enz. Sedikit lebih ke arah hulu sungai itu, di tepi kiri terdapat mata air jernih yang selalu mengalir, yang biasanya diminum (di situ?).

Satu-satunya hal yang menarik di pulau



heeft, is, dat men in de bosschen eene soort van wilde menschen vindt, [11 ?] door de maleijers orang Sakei Oeitan genaamd.

Deze schepsels leven gelijk de dieren in het woud, zij hebben geene woningen dan slechts eenige weinige zamengevlochtene takken met bladeren gedekt. Zij gaan geheel naakt, hebbende slechts eenlijk hunne schaamdeelen door een weing boomschors voor het gezicht verborgen. Hun haar is ros-achtig zwart en geheel te zamen gegroeit, dat[?] hen mede een echt afschuwlijk voorkomen geeft. Hun voedsel bestaat in wortelen van jong geboomte, wilde varkens, xxxen, plandos, slangen en allerlei ander ongedierte. Om die te vangen bereiden zij een soort [111] van vergif dat zij op het een of ander voorwerp wrijven en/om daarme.... eenuitgehold stuk hout (door de maleijers soempittan genaamd) met goed gevolg op het wild blazen, want in die kunst moeten zij zeer behendig en zeker zijn.

Deze ongelukkige menschen spreken een weinig de maleidsche taal, doch voeren eigenlijk eene andere spraak hebben geene de minste beschaving, noch eenige godsdienst en kunnen in de letterlijken zin des woords wilden genoemd worden.

Eiland battam ligt westelijk op een korte afstand van het eiland Lobam Besar, in de rigting van Sincapoer. Op de kaart van Horsbergh[?] wordt dit eiland eenlijk als Battam bekend gesteld, gelijk ook het afzonderlijke eiland Galang daaraan is verbonden, en genoemd wordt Gallat[?], doch is dat Battam onder de inlanders niet anders bekend dan straat Boelang.

Ook is dit zoogenaamde Battam niet een maar wel eene groote menigte van kleine eilanden, zoodat het gemakkelijker is een gantang peper korrels te tellen, dan deze

ini adalah hidupnya sejenis orang liar di hutan, yang dinamakan oleh orang Melayu Sakai Hutan.

Makhluk itu hidup di hutan seperti binatang, mereka tidak ada rumah selain yang dinaungi oleh beberapa dahan yang berdaun. Mereka hidup telanjang bulat, hanya kemaluan saja yang disembunyikan dari penglihatan dengan sedikit kulit kayu.

Rambutnya hitam kemerah-merahan yang menggimbal, sehingga penampilannya sangat menjijikkan. Makanannya terdiri dari ubi pokok muda, babi hutan, xxx?, pelanduk, ular dan berbagai binatang menjijikkan laia Untuk menangkapnya mereka meracik semacam racun yang dioleskan pada suatu alat, dan dengan itu.. sepotong kayu yang dibolongkan (yang disebut sumpitan oleh orang Melayu) ditiupkan dengan hasil bagus, karena keterampilan itu memang dikuasainya.

Manusia tak berbahagia ini [dapat] berbicara sedikit bahasa Melayu, namun sebetulnya ada bahasa sendiri, sama sekali tidak beradab maupun agama dan boleh disebut dengan makna harfiahnya manusia liar.

Pulau Batam terletak ke arah barat berjarak kecil dengan pulau Lobam Besar, ke arah Singapura. Di peta Horsbergh pulau ini dengan jelas diperkenalkan sebagai Batam, seperti juga pulau terpisah Galang dan disebut Gallat, namun di antara orang pribumi Batam hanya dikenal sebagai Selat Bulang.

Juga yang disebut Batam ini bukan satu pulau, tetapi sekelompok pulau kecil-kecil, sehingga lebih mudah menghitung segantang biji lada daripada pulau-pulau

archipel van kleine eilanderL

Het geheel deizelve wordt door hen Straat Boelang genoemd, omdat men tusschen die eilanden de schoonste gelegenheid heeft, om op de hoogte van het zoo-evengenoemde eiland Lobam eenige? veilige passages bevinden tot over Sincapoer waarvan de gezagvoerders van prauwen en Chineesche poekats veelal in de oost en noord moesson gebruik maken, dewijl zij dan immer nabij land en minder bloot gesteld zijn aan die gevare winden en zee stroomen, welke gedurende dien tijd van de Chineesche zee komen.

Ene dier eilanden heeft een kleine berg, genaamd Boelang, waarvan de straat waarschijnlijk hare naam ontleend. Elk dezer eilanden draagt eene afzonderlijke [him brkt] naam doch zijn enkel bij de rajats of orang laoets bekend, omdat deze zich steeds op zoodanige plaatsen ophouden en daarom alle schuilhoeken kennen. De Maleijers, de Boeginezen, noch hunne vorsten zelfs, weten er het minste af.

Sommige dier eilandjes hebben de navolgende benamingen: Samboe [dsb] Omstreeks het midden der straat is een rots die veel gelijkenis heeft van eene zeilende prauw, waarom de Maleijers derzelven Batoe Berlayar noemen.

Straat Boelang die wel eenige overeenkomst met Straat Pa... in de Moluccas heeft, levert eene overschoon gezigt op, De meenigte van eilanden die bij afwisseling zich voordoen en zeer heerlijk groen zich ten tweedes male op het helder stroomend water, als in een Spiegel vertoond, doch de gevoeligen

Aan de noord kant of uitgang van straat Boelang.....

kecil ini.

Keseluruhannya disebut Selat Bulang karena di antara pulau-pulau itu ada kemungkinan yang paling bagus untuk mencari beberapa terusan aman ke Singapura di tempat bertentangan dengan pulau Lobam itu, yang sering digunakan nakhoda perahu dan pukat Cina pada musim timur dan utara, karena demikian mereka selalu dekat daratan dan tidak terlalu terbuka terhadap angin dan arus berbahaya yang datang dari Lautan Cina pada musim itu.

Salah satu di antara pulau itu ada bukit yang bernama Bulang, yang memberi nama pada Selat itu. Setiap pulau ada nama tersendiri yang hanya dikenal oleh rayat atau orang laut, karena memang mereka menempati daerah itu dan bersembunyi di sana. Nama-nama itu sama sekali tidak diketahui orang Melayu, Bugis, ataupun rajanya.

Beberapa dia antara pulau-pulau itu ada nama sbg berikut: Sambu [1 him dengan nama2]. Kira2 di tengah2 selat itu terdapat sebuah karang yang menyerupai perahu berlayar, sehingga karang itu disebut orang Melayu Batu Berlayar.

Selat Bulang yang ada miripnya dengan selat Pa., di Maluku, menghasilkan pemandangan yang sangat indah. Banyaknya pulau yang bergantian menampilkan diri dan nampaknya langsung ditumbuhi pohon2 hijau serta keduanya bercermin pada air yang mengalir dengan jemih, namun...

Di sebelah utara Selat Bulang....

**Transkripsi dan Terjemahan bagian dari:**

**Manuskrip berbahasa Belanda No. Inventaris H - 13, koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta yang berjudul: *Beknopte Aantekening van Het Eiland Bintang Nederlansch Etablissant en Eenige daar toe Behoorende Eilande* tahun 1837, yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang Radja Issah @ Raja Isa yang tinggal di Nongsa**

Manuskrip ini ditulis di Riouw pada 16 Juli 1837 oleh seorang Officier van gezondheid der 3<sup>de</sup> klasse.

---

**Radja Issah**

Zoon van Radja Alle vierde Onderkoning broeder van Tonkoe Lebar weduwen van Radja Japhar zesde Onderkoning en xxx klein zoon van Daeng Kemboja en afstamen van xxxx Sultan Van Bonei Radja Oepoe. Hey met xxxxx 50 jaren xxxx en niet at xxxx verblyf op het eiland Nongsa

**Raja Issah @ Raja Isa**

Anak Raja Ali Yang Dipertuan Muda kelima saudara laki-laki Tengku Lebar janda Raja Ja'far Yang Dipertuan Muda keenam en xxxx anak bungsu Daeng Kamboja dan berasal (keturunan) xxxx Sultan Bone yang bernama Raja Upu. xxxxx 50 tahun xxxx tinggal di pulau Nongsa

**Transkripsi wawancara dengan Raja Ibrahim Mansyur  
Tentang Rasa Isa, dll.**

Oleh : Aswandi Syalini  
Tempat : Kampung Ladi, Pulau Penyengat  
Tanggal : 25 Maret 2006  
Catatan : Raja Ibrahim Mansyur (wafat 2008) adalah seorang ahli silsilah keluarga diraja Riau-Lingga

**Cerita Raja Isa bin Raja Ali Marhum Pulau Bayan membuka Nongsa**

Raja Isa itu orang yang membukak Nongsa jadi sebuah kampung yang baru. Dia itu anak Raja Ali. Jadi anak Raja Ali itu banyak. Kalau anak Raja ini, kalau sulung itu dipanggil Nong. Jadi nama dia Isa. Jadi lengkapnya Raja Nong Isa. Itulah barangkali (asal) nama Nongsa. Itu sebagainya. Tapi ada pulak yang membantah, itu tak tau lah saya. Setau saya begitulah (asal usul) nama Nongsa).... Kabar-kabarnya nama Nongsa itu (berasal) dari nama dialah, Raja Nong Isa. Anak dia antaranya Raja Yakup.

Pembukaan Nongsa itu terjadi pada masa Raja Ali, atau masa bapak Raja Isa memerintah Riau sebagai Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga (1784-1806)?

**Raja Jakfar bin Raja Ali Marhum Pulau Bayan Membuka daerah Lukut di Malaysia.**

Kemudian anak dia (Raja Ali) yang lain, yang ketiga (Christoper Buyer say & ?), Raja Jakfar. Raja Jakfar itu pergi membukak (daerah) Lukut, Negeri Sembilan, di Malaysia. Dari Lukut, anak Raja Jakfar yang beraama Raja Abdullah dan Raja Jum'at pergi ke Kuala Lumpur. Dia membukak Kula Lumpur.

Jadi anak-anak Raja Ali itu sengaja disuruh dia, atau bagaimana, masing-masing membukak setiap kampung.

**Tempat Lahir Raja Isa ?**

Kira-kira di Riau inilah. Sebab Raja Ali memerintahi itu, istananya di Pulau Bayan.

**Dimana makam Raja Isa?**

Menurut orang tua-tua Raja Isa Makam dia ada di Penyengat ini? Bukan di Nongsa. Di Nongsa itu (makam) anak dia Raja Yakkub dan anak cucu Raja Yakkub yang ada di sana itu.

**ANRI\_Riouw 225.3**

Subject : Surat Pengantar Daftar Wakil-Wakil Kerajaan Riau-Lingga

Alih aksara : Aswandi Syahri

Selesai alih aksara di Tanjungpinang, 25 Mei 2009

---

Angka 57 Satu  
daftar Agenda  
179/8

**Qauluh al-Haq**

Baliwa ini warkah al-Ikhlās wa-tahfī al-ijnas yang terbit daripada fuad al-zikri yaitu daripada kita Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Sultan 'Abdulrahman Mu'azzamsyah kerajaan Riau dan Lingga serta daerah takluknya sekalian. Mudah2an barang disampaikan oleh Tuhan seru sekalian 'alam datang kedahapan pihak majlis sri paduka sahabat kita W. S. Hogkamer Resident Riau dan Lingga serta daerah takluknya sekalian yang telah beroleh bintang bahaduri singa Netherland. Kita harap Sri Paduka sahabat kita di dalam sehat dan 'afiat. Serta ahli2nya sekalian di dalam selamat sejahteranya 'ala al-dwam.

Waba'du kita ma'lumkan warkah Sri Paduka sahabat kita yang termaktub pada 27 Nopember 1899 angka 4025/8/148 itu telah sampailah kepada kita dengan selamatnya dan ma'lumlah kita apa2 yan tersebut di dalamnya. Maka bersama2 ini adalah kita kirimkan nama2 wakil kerajaan dengan hari bulan besluit mintakan periksa menurut maksud sri paduka sahabat kita adanya. Lain tiada apa hanyalah tabik dan selamat juwa yang diperbanyak intaha ta.

Termaktub di Penyengat pada 8 hari bulan Ramadhan malam Selasa sannah 1317 bersamaan pada 9 hari bulan Januari tahun 1900

ANRI\_RioDW. 229.1

Subject : t. Surat Tengku 'Usman Wakil Sultan Abdulrahman ttg Perkara Raja  
Husin bin Raja Isa, tahun  
1901) Alih aksara : Aswandi Syhari

---

Angka 28/1  
55  
Berikut sehelai  
surat Saiinan  
Agenda \_\_\_\_\_  
12 B

#### Qauluh al-Haq

Bahwa ini warkah al-ikhlas wa-tahfit al-ijnas yang terbit daripada fuadazikri yaitu daripada kita Tengku 'Usman wakil Sri Paduka Yang Dipertuan Sultan 'Abdulrahman Mu'azzamsyah kerajaan Riau dan Lingga serta da'irah ta'luknya sekalian. Mudahah2 barang disampaikan oleh tuhan sekalian 'alam datang kehadapan pihak majlis sri paduka sahabat kita tuan F.L. de Lanoi Residen Riau dan Lingga serta daerah takluknya sekalian harap sri paduka sahabat kita didalam sehat dan 'afiat serta ahlinya sekalian didalam selamat sejahteranya 'ata al-dawam.

Waba'du maka adalah kita maklumkan warkah sri paduka sahabat kita yang termaktub pada 7 Agustus tahun 1901 2575/5 telah sampailah kepada sri paduka  
109

tuan Sultn dan maffhumlah ia barang yang tersebut didalamnya. Adapun sebagaimana yatig ditnaklutt adalah Raja Haji Husin yang ayahandanya Raja 'Isya dapat karunia suatu pulau bernama Nongsa itu sebetulnya ada suatu surat keterangan daripada sri paduka tuan Elout yang memegang pangkat ketika antara arider orde militaris xxx rider orde Singa Nederland Letnan Koalnel residen Riyau yaitu surat menyatakan Raja 'Isya itu memegang pekerjaannya di bawah perintah Sri Paduka Sultan Lingga dengan segala da'erah takluknya dan maka surat itu hanyalah akan ditunjukkan kepada segala bangsa atas angin yang singgah di situ supaya diketahui tempat2 itu telah berkontak [dengan] sri paduka gubernemen Hindia Nederland bukannya tempat2 itu dimiliki oleh Raja Isya sehingga dapat dipusakai oleh anaknya. Maka adalah surat itu telah ditunjukkan oleh Raja Daud kepada kita, akan tetapi surat itu kebanyakan telah tiada dapat dibaca dan menurut perkataan Raja Daud adalah salinanannya sebagaimana yang dikirimkan bersama ini. Dan adapun Raja Haji Husin yang tersebut masa ini duduk di Penyengat ia dapat kurnia f 10 sebulan maka kurnia itu diberikan kepada anaknya bernama Raja Aminah f 5 [dan] kepadanya f 5. Adapun halnya di Penyengat itu segala sanak saudara masing2 'ala kadarnya membantu akan dia pada masa ia berhajat telah dikhabarkan kepadanya sebab ia telah tertampau tua ber'umur 87 tahun. Maka ditegahkan ia pergi kesana sini hendaklah tetap di Penyengat. Dan apabila kembali sri paduka Sultan nanti akan ditentukan makanannya 'ala kadarnya oleh sri paduka sendiri adanya. Lain tiada apa hanyalah tabik dan selamat jua yang diperbanyakkan intiha tam.

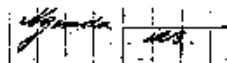
*( selanjutyxya ada delapjri bans catatan tulisan tangcrn daiam hurufrumi  
berbahasa Belanda yang berupa terjemahan ringkasan isi surat ycnig dirulis daiam  
huruf jawi bahasa Melayu)*

Termaktub di Penyengat pada 17 hari bulan Jumadil Awal hari sabtu sanah 1319  
bersamaan pada 31 hari bulan Agustus taliun 1901

Surat 132, dalam bundel arsip Yerbaal aan de Resident van Riouw tahun 1856

Subject : Surat Haji Ibrahim Orang Kaya Muda di Kuala Terengganu  
Kepada Yang Dipertuan Muda Riau di Pulau Penyengat Itg  
pertelagahan kelompok Cina Muka Merah dan Muka Hitam di Sungai  
Tereng, Nongsa, dan Batu Besar. 12 Sa'ban 1272, bersamaan dengan  
Jum'at 18 April 1856

Alih aksara : Aswandi Syhari



Ampun Tuanku beribu-ribu ampun patik tua Ibrahim Orang Kaya Muda yang ada pada masa ini di Kuala Tring. -

Maka adalah patik persembahkan maklum pergaduhan Tjina ini patik lihat dan dengar sudah habis - benar segala ladang muka merah habislah, tinggal Aboe sahaja jadi patik tiada dapat xxx hendak masuk sebab pukut Selat sudah banyak masuk di Sungai Tring dan Sungai Panas. -

Handwritten notes in Malay script on the left margin, including the word 'Panas' and other illegible text.

Maka hari Khamis tadi anak saudara si Aboe sudah mati, dan tiga bangsal dibakarnya, ada pukul satu setengah patik pun melihat juga asapnya dari laut Batoe Besar. Maka pukul 6 tadi patik berhambat dengan 1 pukut ikan dari Selat xxx dia hendak masuk Tring, patik pun menuju Tring, jadi dia beralih haluan menuju tempat xxx - dan kakanda Akoop lantah patik susul ikut, rupanya lalu lari menuju Batoe Besar hari pun gelap angin Timur laut dengan ujan kecil tidak dapat, tetapi xxx dengan penuh senjatanya di luarnya, dia jalan diatas atoe. -

Maka ketika itu sampan panjang ada juga di Soengei dekat rumah kakanda Radja Akoop yang xxx Nadjar patik suruh antar surat pada si Aboe dan Si xxx. - Maka patik lantah masuk di Segoenong mendengar khabar pada Kakanda Raja Akoop, sebab kakanda ada situ tadi tengah hari dia pergi melihat bersama Si Ayang berperang. Maka patik menyuruhlah ada pukul 10 sampai pukul 1 A baru xxx dengan Abdul Majid datang pagi - Kakanda Raja Akoop hendak berjumpa dengan patik - Maka perkataannya sangat benar bersalahan jadi piker tuakal saja barangkali dapat akal, karma dipesannya kalau ada orang tanggung dengan bertanda tangan boleh dia masuk. Patik tidak diberinya masuk pesannya meski singkat datang Tjina tidak hendak mengikut, maka ini tinggal Si Aboe saja. -

Ampun tuanku pohonkanlah orang dan perahu lagi yang isya Allah Ta'ala hingga ancurlah patik tidalah patik tinggalkan kuala Tring. Pohonkan senjata lagi pemburas barang anam lagi dan senapan 20 dengan obatnya yang xxx penglihatan patik. - Orang Nongsa seorang pun tidak boleh dipercaya. -

Ini patik kalau Tjina itu minta tanggung melainkan diri patiklah, patik tanggungkan asal jadi hendak berhenti dan pikiran patik selepasnya 10 hari punya pekerjaan, sebabnya bukan dekat tempat. Lnsya Allah Ta'ala mudah2an berkat daulat kebawah duli tuanku tiada boleh sekali2 gopoh dan tidak boleh terus ini. -

Naiklah patik pagi2 dan lagi pikiran patik kalau jadi tidak mengikut suruh Kapitan keduanya datang ini tanah Bemban sudah rusak benar dan lagi patik pohonkan xxx yang cukup lagi 10 hari sebab patik menyuruh memanggil orang Sambu dan xxx2 yang ada dekat di situ adaiiya.

Tersurat kepada 12 hari bulan Sa'ban malam Jum'at pukul 3 tarikh sannali 1272.-



**ANRI\_Riouw.229.1**

Subject : Konsep surat Resident Riouw kepada Sultan Abdulrahman

Muazzamsyah, ttg tuntutan Raja Husin ibni Raja Isa atas  
Nongsa (Batam). Tanjungpinang, 26 September 1901

Disalin oleh : Aswandi Syahri, dari naskah tulisan tangan huruf rumi

---

S.P. T.  
Soeltan  
Gewoonhoofd

Wabaqdah, maka adalah kami maaloemkan, bahwa adalah seorang bernama Radja Hadji Hoesin bin Tengkoeh Isa, telah mengadap kepada kami mengadoekan halnja seperti jang kami njatakan di bawah

Bahwa adalah Tengkoeh Isa bapa Radja Hadji Hoesin jang tersebut di ats ini ada beroleh kornia dari Keradjaan Riouw Lingga soeatoe poelau bernama "Nongsa" beserta dengan soerat kenjataanja, dan soerat itoe ditegoehkan dan di tanda tangani serta diboeboeh tjap oleh Sri Padoeka toean commisjaris Elout.

Kemoedian setelah Tengkoeh Isa meninggal doenia, maka soerat kenjataan itoe dipegang oleh anaknja bernama Radja Jaacob iaitoe abang Radja Hoesin jang terseboet, kemoedian itoe meninggal doenia Radja Jaacob itu, soerat kenjataan itoe dipegang oleh anaknya bernama Rdja Mahmoed, dan pada masa ini soerat kenjataan itoe dipegang oleh Raja Daoed anak Radja Mahmoed itu, jang sekerang ini ada di poelau Penjingat.

Maka sekarang Radja Hadji Hoesin jang terseboet menontoet haq bahagiannja di atas hasil poelau Nongsa terkah bapanja itoe kerana katanja selamanja ia tiada dapat bahagian, dan telah beberapa kali ianya hendak mengadap s.p.c.k. akan mengadoekan hal itoe, tetap pajah dapat mengadap.

Maka sekarang, kami harap soepaja Sri Padoeka Shabat Kami akan dengar pengadoean Radja Hadji Hoesin itoe dan bagaimana pendapatannja akan di chabarkan kepada kami adanya.

Gewoon slot

De Resident van Riouw

**Surat Raja Jaafar, Amir Pulau Buluh**

**Tentang Orang Prancis di Pulau Bulang (Bulan)**

Menghadap ke bawah paduka yang maha mulia Tuanku bersemayam dengan beberapa kebesaran dan kemuliannya di istana Riau

Ampun Tuanku beribu-ribu ampun patik Jaafar merapa'kan sembah dari hal warkatul musyarafah yang maha mulia Tuanku termaktub 15 Nopember 1908 telah sampai, fahamlah patik titah perintah yang tersebut di dalamnya.

Ampun Tuanku beribu ampun, adapun orang Prancis yang bekerja kayu balak di Bulang, yang telah maklum yang maha mulia Tuanku, maka telah patik periksa kepada pacal anak patik Abu Bakar juru tulis masa ayahanda Tengku Umar. Katanya balak yang telah dibawa ke Singapura 32 tan dan yang sahnya disuratnya pada komisnya, diserahkannya pada paduka ayahanda Tengku Umar \_\_\_\_\_

Ampun Tuanku beribu-ribu ampun pada 18 Nopember telah dikomisi, kedapatan di Belakang Bulang (12) batang kayu balak panjangnya pada tiap-tiap satu lebih kurang (2) depa, demikianlah patik patik persembah maklumkan adanya \_\_\_\_\_

**Di Pulau Buluh 24 Syawal 1328 bersamaan 19 Nopember 1908**



**Anri\_Riouw 220.a**

Subject : Surat Raja Mamat dan Raja Mahmud di Nongsa tentang oran Cina

Bangsai gambir di Nongsa yang mengancam mata pencaharian mereka Alih aksara : Aswandi Syahri

---

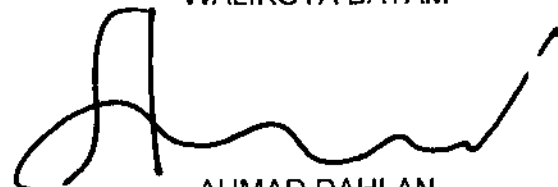
Tarikh sannah 1281 kepada sehari bulan Jumadil Awal<sup>1</sup> hari Isnin pukul 1, dewasa itulah kita Raja Mamat dan saudara kita Raja Mahmud datang mengadukan halnya dan hal ikhwal orang2 yang diam di Nongsa sekarang yang ia ini tiada dapat lagi permakanan diam di Nongsa ini. Sebab ia semua tiada tertahan lagi diperbuat oleh orang Cina yang diam disitu dikeraskannya sampai tiada boleh lagi ia semua mengambil kayu kayan dan minyak kruwing dan damar batu dan dusun buah2an.

Syahdan apabila ia semua hendak mengambil kayu kayan, maka orang2 Cina itu hendak mintak harga kayu kepada ia semua dan apabila ia semua hendak menciduk minya kruwing maka tiada juga diberinya. Maka tiadalah ia semua yang di Nongsa itu dapat lagi permakanan.

Adalah kata Cina yang diam di Nongsa yang ini tanah Kapitan Tikcu yang punya. Bukan Yamtuan yang punya lagi. Maka jikalau betul sebagaimana perkhabaran orang Cina2 itu, tiadalah ia semua lagi diam disitu sebab takut ia semua diperbuat oleh Cina2 itu. Hendak ia la wan, tentulah ia semua dapat salah. Inilah ia mintak pada paduka kakanda Yamtuan satu tempat yang boleh ia semua berpindah karena terlampau sekali Cina2 yang diam disitu meperbuat dhalim pada ia2 semua yang diam di Nongsa itu.

Syahdan adalah dusun buah2an yang ia semua punya yang dekat pada bangsal2 Cina2 yang berkebun gambir tiada boleh lagi ia2 semua mengambilnya. Semuanya diambil oleh orang2 Cina itu. Adalah nama2 Cina yang memperbuat keras pada ia2 semua disitu tersebut di bawah ini adanya.

WALIKOTA BATAM



AHMAD DAHLAN